
**Pemetaan dan Pengembangan Agribisnis Komoditas Unggulan Sayuran
di Kabupaten Karanganyar**

✉Yos Wahyu Harinta, Joko Setyo Basuki, Sri Sukaryani

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Veteran Bangun Nusantara

Received: Oktober 2017; Accepted: Maret 2018; Published: April 2018

DOI: <http://dx.doi.org/10.21107/agriekonomika.v7i1.3201>

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan jenis sayuran yang layak dikembangkan di Kabupaten Karanganyar. Pemetaan tersebut akan dianalisis dengan menggunakan metode Location Quotient (LQ) yang akan menghasilkan komoditas yang tergolong dalam komoditas basis ataupun komoditas non basis yang dapat berkontribusi pada peningkatan pendapatan petani dan pendapatan daerah. Data yang digunakan adalah data sekunder tentang produksi sayuran di Kabupaten Karanganyar selama lima tahun (2011-2015) yang didapatkan dari Dinas Pertanian, Tanaman Pangan, Perkebunan dan Kehutanan dan BPS Kabupaten Karanganyar serta data primer hasil wawancara dengan petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga jenis sayuran yang dibudidayakan di sebelas kecamatan yang diteliti, yaitu cabai, bawang putih dan sawi. Komoditas cabai nilai LQ tertingginya berada di Kecamatan Karanganyar; komoditas bawang putih berada di Kecamatan Tawangmangu dan komoditas sawi nilai LQ terbesarnya di Kecamatan Jatiyoso. Ketiga komoditas ini memiliki nilai LQ lebih besar dari 1, sehingga termasuk komoditas basis yang layak dikembangkan di Kabupaten Karanganyar.

Kata kunci : Kontribusi, Sayuran Unggulan, Komoditas Basis, Kabupaten Karanganyar

*Mapping and Development of Agribusiness Commodity Vegetables in Vegetables in
Karanganyar District*

ABSTRACT

This study aims to map the types of vegetables worth developing in Karanganyar District. The mapping will be analyzed using Location Quotient (LQ) method that will produce commodities belonging to basic commodities or non-base commodities that can contribute to the increase of farmers' income and regional income. The data used are secondary data about vegetable production in Karanganyar District for five years (2011-2015) obtained from Agriculture Department, Food Crops, Plantation and Forestry and BPS Karanganyar District as well as primary data from interview with farmers. The results showed that there are three types of vegetables cultivated in eleven districts studied, namely chili, garlic and mustard greens. Chili commodities of highest LQ value are in Karanganyar Sub-district; garlic commodities are located in Tawangmangu Subdistrict and mustard commodities are LQ's biggest value in Jatiyoso Sub-district. These three commodities have a LQ value greater than 1, so it includes a viable base commodity developed in Karanganyar District.

Keywords: Contributions, Superior Vegetables, Base Commodities, Karanganyar District

✉ Corresponding author :

Address : Jln. Letjend. Sujono Humardani No.1 Kampus
Jombor Sukoharjo, Sukoharjo

Email : yos_wahyu@yahoo.com

Phone : 08122648565

PENDAHULUAN

Pengertian pembangunan ekonomi daerah adalah proses dimana ada kerjasama antara pemerintah daerah dan masyarakatnya dalam mengelola sumber-sumber daya yang dimiliki dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan lapangan pekerjaan yang dapat merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut (Arsyad, 2005).

Pertumbuhan ekonomi daerah dan keberhasilan pembangunan suatu wilayah dapat diukur dengan menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Informasi tentang hasil pembangunan dapat dimanfaatkan untuk menentukan kebijakan pembangunan di suatu wilayah (Ratag, Kapantow, & Pakasi, 2016).

Menurut data BPS tahun 2009-2013, sektor pertanian selalu berada di posisi kedua setelah sektor industri. Sehingga sektor pertanian memiliki kontribusi dan potensi untuk mendukung PDRB daerah dan dapat dikembangkan di masa mendatang. Selain berkontribusi dalam PDRB, peran sektor pertanian juga dapat dilihat dari seberapa besar perannya dalam menyerap tenaga kerja ataupun menciptakan kesempatan kerja bagi sektor lain (Setyowati, 2012).

Sama halnya dengan penelitian (Watemin & Putri, 2016), Kabupaten Karanganyar terletak di dataran tinggi yang cocok untuk pembudidayaan sayur-sayuran. Komoditas ini diduga memiliki keunggulan komparatif, yaitu ukuran daya saing (keunggulan) potensial, yang artinya bahwa daya saing akan tercapai apabila perekonomian tidak mengalami distorsi sama sekali.

Wilayah Indonesia yang memiliki keunggulan sumber daya alam, menyimpan potensi pertanian yang menyebar merata di seluruh daerah. Komoditas hortikultura seperti sayur-sayuran mempunyai peranan yang sangat penting dalam peningkatan gizi masyarakat, meningkatkan pendapatan petani dan memenuhi peluang pasar nasional maupun internasional (Kipdijah, Hubeis, & Suharjo, 2013). Se-

lain itu, sayuran juga merupakan komoditas penting yang mendukung ketahanan pangan nasional. Pembangunan agribisnis sayuran perlu dilakukan dengan mempertimbangkan potensi sumberdaya lahan dan agroekosistem melalui pendekatan *resource base* dan perencanaan wilayah yang terintegrasi (Taufik, 2012). Berbagai jenis tanaman sayuran juga dikembangkan di Kabupaten Karanganyar, namun belum ada jenis tanaman yang dijadikan sebagai komoditas unggulan di daerah tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini mempunyai tujuan untuk memetakan komoditas sayuran unggulan yang layak dikembangkan di Kabupaten Karanganyar, sehingga diharapkan menghasilkan komoditas yang memiliki keunggulan komparatif.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini berada di Kabupaten Karanganyar, dengan pertimbangan: 1) Kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Karanganyar menduduki peringkat kedua setelah sektor industri pengolahan ; 2) produksi komoditas sayuran di Kabupaten Karanganyar mengalami tren peningkatan setiap tahunnya (Karanganyar dalam angka, 2010-2014).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan pada penelitian ini meliputi data hasil wawancara dengan kelompok petani yang menanam sayur dan pemasar sayur guna mendukung data sekunder yang diambil. Data sekunder yang digunakan yaitu data dari Kabupaten Karanganyar dalam Angka tahun 2012-2016. Data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Karanganyar.

Penentuan komoditas unggulan sayuran di Kabupaten Karanganyar didapatkan dengan cara melakukan telaah dokumen produksi dan produktivitas komoditas sayuran yang dihasilkan di masing-masing kecamatan di Kabupaten Karanganyar yang selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode *Location Quotient* (LQ) dengan alat analisis *Ms. Excel 2010*, ditulis dengan rumus:

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t} \quad (1)$$

Dimana **LQ** adalah Indeks *Location Quotient*, v_i adalah produksi per sayuran di semua kecamatan di Kabupaten Karanganyar, v_t merupakan total produksi sayuran di semua kecamatan di Kabupaten Karanganyar, V_i adalah produksi per sayuran di semua di Kabupaten Karanganyar, dan V_t ialah total produksi sayuran di Kabupaten Karanganyar.

Kriterianya, jika: 1) $LQ > 1$, komoditas tersebut tergolong sektor basis; 2) $LQ < 1$, komoditas tersebut tergolong sektor non basis dan 3) $LQ = 1$, komoditas tersebut dapat untuk memenuhi kebutuhan daerahnya saja (*swasembada / self-sufficiency*) (Budiharsono, 2001).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini digunakan metode LQ untuk menganalisis komoditas unggulan pada masing-masing kecamatan yang ada di Kabupaten Karanganyar. Data yang diambil dari BPS Kabupaten Karanganyar dan Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Karanganyar sebanyak tujuh belas kecamatan, kemudian dipilih sebelas kecamatan yang memenuhi syarat minimal penggunaan data untuk analisis LQ yaitu data *time series* selama lima tahun (2011-2015). Kecamatan yang dipilih adalah Jatiyoso, Jumapolo, Jumantono, Matesih, Ngargoyoso, Tawangmangu, Karangpandan, Karanganyar, Mojogedang, Kerjo, dan Jena-

wi. Komoditas sayuran yang diteliti yaitu bawang merah, bawang putih, kentang, kubis, sawi, cabai, tomat, terong, buncis, wortel, dan kacang panjang.

Tabel 1, menunjukkan hasil analisis LQ pada Kecamatan Jatiyoso menghasilkan lima komoditas yang tergolong dalam sektor basis yaitu kubis, sawi, terong, buncis dan wortel. Sedangkan komoditas bawang merah termasuk dalam komoditas non basis. Komoditas yang termasuk dalam golongan basis, yang mempunyai nilai LQ tertinggi adalah sawi dengan nilai 1,96. Nilai ini menunjukkan bahwa komoditas sawi yang ditanam di Kecamatan Jatiyoso mampu mencukupi kebutuhan daerahnya dan dapat menghasilkan surplus produksi yang dapat diekspor ke luar wilayah.

Hasil analisis LQ pada Tabel 2, menunjukkan bahwa ada dua komoditas di Kecamatan Jumapolo yaitu cabai dan kacang panjang termasuk dalam komoditas basis yang layak dikembangkan. Nilai LQ dari komoditas cabai lebih tinggi bila dibandingkan dengan komoditas kacang panjang, yaitu 1,81. Nilai ini menunjukkan bahwa komoditas cabai dan kacang panjang sama-sama mampu mencukupi kebutuhan lokal dan surplus produksinya dapat diekspor keluar wilayah Kecamatan Jumapolo. Sehingga keduanya dapat dikembangkan untuk mendukung perekonomian wilayah.

Tabel 3, memperlihatkan hasil analisis dari dua komoditas di Kecamatan Jumantono yaitu cabai dan kacang panjang

Tabel 1
Hasil Analisis LQ di Kecamatan Jatiyoso

No	Tahun	Bawang Merah	Wortel	Kubis	Terong	Buncis	Sawi
		LQ	LQ	LQ	LQ	LQ	LQ
1	2011	0,91	1,00	0,13	1,42	1,56	1,93
2	2012	0,62	1,07	1,99	1,14	1,97	1,98
3	2013	0,62	6,62	1,11	1,11	1,83	1,91
4	2014	1,22	1,33	1,32	1,94	1,99	1,99
5	2015	0,43	1,18	1,18	1,98	1,12	1,99
RATA-RATA		0,76	1,11	1,15	1,44	1,69	1,96
KET SEKTOR		Non Basis	Basis	Basis	Basis	Basis	BASIS

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Tabel 2
Hasil Analisis LQ di Kecamatan Jumapolo

No	Tahun	Kacang Panjang	Cabai
		LQ	LQ
1	2011	1.25	1.91
2	2012	1.83	1.58
3	2013	1.99	1.99
4	2014	1.39	1.91
5	2015	1.92	1.67
	RATA-RATA	1.68	1.81
	KET SEKTOR	BASIS	BASIS

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Tabel 3
Hasil Analisis LQ di Kecamatan Jumantono

No	Tahun	Kacang Panjang	Cabai
		LQ	LQ
1	2011	1.90	1.44
2	2012	1.73	1.68
3	2013	1.73	1.95
4	2014	1.82	1.97
5	2015	1.72	1.98
	RATA-RATA	1.78	1.80
	KET SEKTOR	BASIS	BASIS

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

termasuk dalam komoditas basis yang layak dikembangkan. Nilai LQ dari komoditas cabai lebih tinggi bila dibandingkan dengan komoditas kacang panjang, yaitu 1,83. Niali ini artinya bahwa komoditas cabai produksinya lebih besar daripada kacang panjang, namun kedua komoditas tersebut mampu mencukupi kebutuhan daerah dan dapat dijual ke luar wilayah karena adanya surplus produksi.

Hasil analisis LQ di Kecamatan Matesih pada Tabel 4, menunjukkan bahwa komoditas sawi, cabai, buncis dan kacang panjang mempunyai nilai LQ lebih dari satu yang menunjukkan bahwa komoditas tersebut termasuk dalam komoditas basis. Nilai LQ tertinggi diantara empat komoditas tersebut adalah komoditas cabai dengan nilai 1,69. Hal ini berarti bahwa keempat komoditas tersebut selain dapat memenuhi kebutuhan daerahnya, juga dapat menghasilkan surplus produksi yang dapat dijual ke luar daerah.

Hasil analisis LQ pada Kecamatan Ngargoyoso yang ditunjukkan pada Tabel 5, menghasilkan komoditas kubis, sawi, cabai, tomat, buncis dan wortel termasuk dalam komoditas basis yang ditunjukkan dengan nilai LQ lebih dari 1, sedangkan komoditas non basisnya adalah bawang merah. Dari enam komoditas yang tergolong basis, nilai LQ tertingginya ada pada komoditas cabai yaitu sebesar 1,75. Nilai ini artinya bahwa ada lima komoditas (kubis, sawi, cabai, tomat, buncis dan cabai) yang dapat memenuhi kebutuhan lokal dan sebagian dapat dijual untuk menambah pendapatan bagi petani dan meningkatkan pendapatan daerah.

Hasil analisis LQ pada Kecamatan Tawangmangu pada Tabel 6, menunjukkan bahwa komoditas bawang merah, bawang putih, kubis, dan wortel termasuk dalam komoditas basis yang ditunjukkan dengan nilai LQ lebih dari 1, sedangkan komoditas non basisnya adalah sawi, cabai, dan bun-

Tabel 4
Hasil Analisis LQ di Kecamatan Matesih

No	Tahun	Sawi	Kacang Panjang	Buncis	Cabai
		LQ	LQ	LQ	LQ
1	2011	0,66	1,45	1,41	1,51
2	2012	1,63	1,81	1,89	1,98
3	2013	1,30	1,47	1,41	1,57
4	2014	1,00	0,81	1,79	1,55
5	2015	1,96	1,95	1,68	1,86
	RATA-RATA	1,31	1,50	1,64	1,69
	KET SEKTOR	Basis	Basis	Basis	BASIS

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Tabel 5
Hasil Analisis LQ di Kecamatan Ngargoyoso

No	Tahun	Bawang Merah	Wortel	Kubis	Sawi	Tomat	Buncis	Cabai
		LQ	LQ	LQ	LQ	LQ	LQ	LQ
1	2011	1,56	0,61	1,33	0,95	1,45	1,96	1,54
2	2012	0,53	1,08	1,96	1,89	1,72	1,99	1,99
3	2013	0,20	0,91	1,13	1,36	0,77	1,37	1,71
4	2014	0,59	1,02	1,21	1,22	1,73	1,43	1,93
5	2015	1,04	1,03	1,23	1,52	1,90	1,62	1,60
	RATA-RATA	0,79	0,93	1,37	1,39	1,51	1,67	1,75
	KET SEKTOR	Non Basis	Non Basis	Basis	Basis	Basis	Basis	BASIS

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

cis. Nilai dari empat komoditas yang tergolong basis di Kecamatan Tawangmangu yang mempunyai nilai LQ tertinggi adalah bawang putih, dengan nilai 1,76. Hal ini sesuai dengan program yang dijalankan oleh pemerintah dengan mengembangkan varietas bawang putih di Kecamatan Tawangmangu, yang diberi nama "Tawangmangu Baru". Varietas ini diharapkan dapat mencegah gempuran bawang putih impor yang mulai marak di pasaran. Keunggulan bawang putih ini adalah ukurannya yang dua kali lebih besar daripada bawang putih lokal. Selain itu, rasanya juga lebih gurih. Kabupaten Karanganyar merupakan salah satu penyangga bawang putih lokal di antara sedikit daerah yang masih bertahan menanam bawang putih lokal. Varietas "Tawangmangu Baru" merupakan andalan petani di Kecamatan Tawangmangu yang merupakan sentra bawang putih. Selain untuk memenuhi pasar lokal, bawang putih ini juga dikirim ke Sumatera (Dinas

Pertanian Tanaman Pangan, Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Karanganyar, 2015).

Tabel 7, menunjukkan hasil analisis LQ pada Kecamatan Karangpandan, bahwa komoditas kubis, sawi, cabai, tomat, terong, buncis dan kacang panjang termasuk dalam komoditas basis yang ditunjukkan dengan nilai LQ lebih dari 1, sedangkan komoditas non basisnya adalah wortel. Nilai dari tujuh komoditas yang tergolong basis di Kecamatan Karangpandan yang mempunyai nilai LQ tertinggi adalah sawi, dengan nilai 1,91, yang artinya bahwa komoditas ini mampu menjadi unggulan atau layak dikembangkan untuk mendukung peningkatan pendapatan daerah melalui penjualan surplus produksinya.

Hasil analisis LQ pada Kecamatan Karanganyar pada Tabel 8, menunjukkan bahwa komoditas cabai dan kacang panjang termasuk dalam komoditas basis yang ditunjukkan dengan nilai LQ lebih

dari 1. Kecamatan Karanganyar adalah kecamatan yang memiliki persentase sektor industri yang lebih besar daripada sektor pertanian, sehingga tidak banyak komoditas yang dikembangkan oleh petani (khususnya yang dibudidayakan secara terus menerus selama lima tahun).

Tabel 9, menunjukkan hasil analisis LQ pada Kecamatan Mojogedang, bahwa hanya komoditas cabai yang ditanam selama 5 tahun berturut-turut (2011-2015) dan komoditas ini termasuk dalam komoditas basis yang ditunjukkan dengan nilai LQ lebih dari 1, yang nilainya 1,88 artinya bahwa komoditas cabai dapat dibudidayakan untuk memenuhi kebutuhan lokal dan surplus produksinya dapat diekspor ke luar daerah.

Hasil analisis LQ pada Kecamatan Kerjo pada Tabel 10, menunjukkan

bahwa komoditas sawi, cabai, dan kacang panjang termasuk dalam komoditas basis yang ditunjukkan dengan nilai LQ lebih dari 1 dan nilai LQ tertingginya adalah komoditas cabai dengan nilai 1,95 yang artinya bahwa ada tiga jenis sayuran yang mampu memenuhi kebutuhan lokal dan kelebihan produksinya dapat dijual ke luar daerah untuk mendukung peningkatan pendapatan daerah.

Tabel 11, menunjukkan hasil analisis LQ pada Kecamatan Jenawi, bahwa ada tujuh jenis sayuran yang termasuk dalam komoditas basis yang ditunjukkan dengan nilai LQ lebih dari 1 dan nilai LQ komoditas cabai adalah yang tertinggi yaitu 1,75. Nilai ini menunjukkan bahwa komoditas cabai adalah jenis sayuran yang surplus produksinya tertinggi sehingga dapat lebih banyak dijual ke luar daerah dan

Tabel 6
Hasil Analisis LQ di Kecamatan Tawangmangu

No	Tahun	Cabai	Buncis	Sawi	Kubis	Bawang Merah	Wortel	Bawang Putih
		LQ	LQ	LQ	LQ	LQ	LQ	LQ
1	2011	0,06	0,20	0,72	0,99	1,20	1,73	1,70
2	2012	0,15	0,50	1,40	1,55	1,93	1,88	1,98
3	2013	0,05	0,11	0,62	1,07	1,41	1,39	1,56
4	2014	0,45	0,44	0,71	1,09	1,58	1,45	1,80
5	2015	0,61	0,72	0,85	1,05	1,28	1,41	1,75
Rata-Rata		0,27	0,39	0,86	1,15	1,48	1,57	1,76
Ket Sektor		Non Basis	Non Basis	Non Basis	Basis	Basis	Basis	BASIS

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Tabel 7
Hasil Analisis LQ di Kecamatan Karangpandan

No	Tahun	Wortel	Kubis	Kacang Panjang	Cabai	Terong	Tomat	Buncis	Sawi
		LQ	LQ	LQ	LQ	LQ	LQ	LQ	LQ
1	2011	0,18	1,33	0,58	1,52	1,47	1,51	1,54	1,97
2	2012	0,15	0,39	1,98	1,99	1,91	1,95	1,97	1,96
3	2013	0,19	0,95	0,84	1,93	1,80	1,83	1,89	1,82
4	2014	0,49	1,38	1,14	1,97	1,99	1,92	1,87	1,95
5	2015	0,34	0,97	1,86	1,14	1,89	1,91	1,95	1,83
RATA-RATA		0,27	1,00	1,28	1,71	1,81	1,83	1,84	1,91
KET SEKTOR		Non Basis	Basis	Basis	Basis	Basis	Basis	Basis	BA-SIS

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Tabel 8
Hasil Analisis LQ di Kecamatan Karanganyar

No	Tahun	Kacang Panjang	Cabai
		LQ	LQ
1	2011	1,91	1,96
2	2012	1,92	1,91
3	2013	1,93	1,98
4	2014	1,90	1,98
5	2015	1,98	1,95
	Rata-Rata	1,93	1,96
	Ket Sektor	Basis	BASIS

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Tabel 9
Hasil Analisis LQ di Kecamatan Mojogedang

No	Tahun	Cabai
		LQ
1	2011	1,97
2	2012	1,75
3	2013	1,74
4	2014	1,96
5	2015	2,00
	Rata-Rata	1,88
	Ket Sektor	BASIS

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

dapat digunakan untuk mendukung peningkatan pendapatan daerah.

Berdasarkan hasil analisis LQ diatas, ada tiga jenis sayuran yang layak dikembangkan di Kabupaten Karanganyar yaitu cabai, bawang putih dan sawi. Pengembangan komoditas cabai diharapkan dapat berperan bagi daerah dan nasional karena komoditas ini merupakan jenis sayuran yang cukup strategis karena di musim tertentu, kenaikan harga cabai cukup signifikan sehingga mempengaruhi tingkat inflasi. Setiap tahun selalu diadakan impor cabai dari luar negeri (Anwarudin, Sayekti, Mahendra, & Hilman, 2013). Oleh karenanya, upaya pemerintah untuk mengatasi permasalahan yang ada misalnya meningkatkan luas tanam cabai pada musim hujan, pengaturan luas tanam dan produksi cabai pada musim kemarau, stabilisasi harga cabai dan pengembangan kemitraan yang handal dan berkelanjutan (Pusdatin Kementerian Pertanian, 2015).

Bawang putih produksinya belum mampu untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, sehingga masih perlu dilakukan impor dalam jumlah yang cukup besar. Adanya varietas "Tawangmangu Baru" diharapkan cocok dengan kondisi iklim di Kecamatan Tawangmangu yang berada di dataran tinggi, sehingga produksinya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan lokal dan surplus produksinya dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan di daerah lain (Sarwadana & Gunadi, 2007).

Pengembangan budidaya sawi mempunyai prospek yang baik untuk mendukung upaya peningkatan pendapatan petani, peningkatan gizi masyarakat, perluasan kesempatan kerja, pengembangan agribisnis, peningkatan pendapatan negara melalui pengurangan impor dan memacu laju pertumbuhan ekspor. Kelayakan pengembangan budidaya sawi antara lain karena adanya keunggulan komparatif kondisi wilayah tropis Indonesia yang co-

cok untuk komoditas tersebut, umur tanaman yang relatif pendek (sekitar 40-70 hari setelah pindah tanam), dan hasilnya memberikan keuntungan yang memadai (Rukmana, 1994).

Adanya usaha peningkatan di subsektor hortikultura, khususnya sayuran yang menjadi komoditas basis akan meningkatkan arus pendapatan ke daerah tersebut, meningkatkan konsumsi, meningkatkan permintaan produk dari non basis dan akhirnya akan meningkatkan kegiatan non basis. Hal tersebut akan berdampak pada peningkatan PAD yang bertambah dari komoditas basis yang mampu mengirimkan produksinya ke luar daerah sehingga ada tambahan dana untuk pengembangan wilayah Kabupaten Karanganyar itu sendiri dan pada akhirnya akan memberikan manfaat bagi masyarakat melalui sarana dan prasarana yang dibuat oleh pemerintah, seperti membangun pasar,

perbaikan jalan raya, lembaga-lembaga ekonomi dan lainnya (Harisman, 2010).

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat dirumuskan dari hasil analisis dan pembahasan diatas adalah: dari sebelas kecamatan yang dianalisis pada penelitian ini ada tiga komoditas yang menghasilkan nilai LQ terbesar yaitu komoditas sawi, cabai, dan bawang putih. Komoditas sawi nilai LQ terbesarnya ada di Kecamatan Jatiyoso (1,96); komoditas cabai nilai tertingginya ada di kecamatan Karanganyar dan komoditas bawang putih di Kecamatan Tawangmangu dengan nilai LQ sebesar 1,76. Pengembangan ketiga komoditas tersebut layak mendapatkan perhatian dari semua *stakeholder* yang terlibat di dalamnya, karena diharapkan pengembangan komoditas sayuran lokal dapat memenuhi kebutuhan masyarakat lokal, sehingga dapat menurunkan jumlah

Tabel 10
Hasil Analisis LQ di Kecamatan Kerjo

No	Tahun	Kacang Panjang	Sawi	Cabai
		LQ	LQ	LQ
1	2011	1,08	1,96	1,97
2	2012	1,98	1,95	1,95
3	2013	0,79	1,96	1,98
4	2014	1,40	1,92	1,98
5	2015	0,91	1,92	1,82
	Rata-Rata	1,23	1,94s	1,95
	Ket Sektor	Basis	Basis	BASIS

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Tabel 11
Hasil Analisis LQ di Kecamatan Jenawi

No	Tahun	Bawang Merah	Wortel	Bawang Putih	Kubis	Buncis	Sawi	Tomat	Cabai
		LQ	LQ	LQ	LQ	LQ	LQ	LQ	LQ
1	2011	1,94	1,33	1,09	1,21	1,48	1,52	1,43	1,66
2	2012	1,91	1,95	1,88	1,83	1,92	1,54	1,70	1,99
3	2013	1,72	1,22	1,16	1,58	1,78	1,87	1,69	1,51
4	2014	1,19	1,28	1,75	1,52	1,17	1,83	1,90	1,59
5	2015	1,16	1,11	1,03	2,00	1,99	1,82	1,98	1,99
	RATA-RATA	0,16	1,377	1,382	1,63	1,67	1,71	1,74	1,75
	KET SEKTOR	Non Basis	Basis	Basis	Basis	Basis	Basis	Basis	BASIS

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

produk pertanian impor. Selain itu, dengan penerapan budidaya yang baik dan dukungan dari pemerintah, maka produksi sayuran lokal dapat diekspor ke luar daerah, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani dan pendapatan daerah yang pada akhirnya dapat mendukung pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Karanganyar. Beberapa permasalahan yang biasanya timbul pada budidaya tanaman hortikultura di Indonesia adalah skala usaha yang relatif kecil dan adanya ketergantungan terhadap harga jual yang selalu berfluktuasi di setiap waktu yang akan mempengaruhi hasil usaha tani (produksi) dan pendapatan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwarudin, M. J., Sayekti, A. L., Mahendra, A., & Hilman, Y. (2013). Dinamika Produksi dan Volatilitas Harga Cabai: Antisipasi Strategi dan Kebijakan Pengembangan. *Pengembangan Inovasi Pertanian*, 8(1), 33–42.
- Arsyad, L. (2005). *Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah* (Edisi Kedu). Yogyakarta: BPFE.
- Budiharsono, S. (2001). *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Harisman, K. (2010). The Economic Value of Fruits Commodity in West Java: a Case Study at West Java. *Munich Personal RePEc Archive*, 1–16.
- Kipdiyah, S., Hubeis, M., & Suharjo, B. (2013). Strategi Rantai Pasok Sayuran Organik Berbasis Petani di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. *Manajemen IKM*, 8(2), 99–114.
- Pusdatin Kementerian Pertanian. (2015). *Outlook Komoditas Pertanian Subsektor Hortikultura: Cabai*. Jakarta.
- Ratag, J. P. D., Kapantow, G. H. M., & Pakasi, C. B. D. (2016). Peranan Sektor Pertanian terhadap Perekonomian di Kabupaten Minahasa Selatan. *Agriekonomika*, 7(1) 2018: 37-45 | 45
- SocioEkonomi Unsrat*, 12(2A), 239–250.
- Rukmana, R. (1994). *Bertanam Petsai dan Sawi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sarwadana, S. M., & Gunadi, I. G. A. (2007). Potensi Pengembangan Bawang Putih (*Allium sativum* L.) Dataran Rendah Varietas Lokal Sanur. *Agritrop*, 26(1), 19–23.
- Setyowati, N. (2012). Analisis Peran Sektor Pertanian di Kabupaten Sukoharjo. *SEPA*, 8(2), 174–179.
- Taufik, M. (2012). Strategi Pengembangan Agribisnis Sayuran di Sulawesi Selatan. *Jurnal Litbang Pertanian*, 31(2), 43–50.
- Watemin, & Putri, R. H. (2016). Keunggulan Komparatif Komoditas Holtikultura di Kawasan Agropolitan Kecamatan Belik. *Agriekonomika*, 5(2), 170–176.